

## RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian	: ALTERNASI ARGUMEN INTI DALAM BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA
Ketua Peneliti	: Edy Jauhari
Anggota Peneliti	: -
Tahun Penelitian	: 2005
Jumlah Halaman	: 53 halaman
Jurusan	: Sastra Indonesia
Fakultas	: Sastra/Indonesia
Universitas	: Airlangga
Sumber Dana	: DIP A Universitas Airlangga tahun anggaran 2005 dengan SK Rekor Unair nomor 4683/JO3/PP/2005 tanggal 4 Juli 2005.

---

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah yang besar di Indonesia sesungguhnya sudah cukup banyak ditelaah oleh para ahli bahasa. Aspek yang di bahas pun cukup merata, mencakup berbagai tataran, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Akan tetapi, para ahli tersebut dalam penelitiannya pada umumnya menggunakan teori tradisional (struktural) yang dewasa ini sudah mulai banyak ditinggalkan orang karena berbagai kelemahan.

Penelitian ini mencoba mengkaji satu aspek sintaksis bahasa Jawa (alternasi argumen inti) dengan menggunakan perspektif teori yang berbeda dengan para ahli terdahulu. Teori yang dimaksud adalah teori tata bahasa leksikal-fungsional atau *Lexical Functional-Grammar* (LFG). Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang seluk-beluk alternasi argumen inti bahasa Jawa, terutama mengenai (a) properti argumen inti dan noninti, (b) mekanisme alternasi argumen inti itu terjadi, dan (c) alternasi argumen inti tersebut dilihat dari perspektif *lexical mapping theory* (LMT).

Data untuk keperluan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, yakni menyimak penggunaan bahasa. Penyimakan ini dilakukan

dengan cara tidak berpartisipasi ketika menyimak sehingga data itu kebanyakan diperoleh dari dokumen / sumber tertulis. Sumber tertulis yang dimaksud adalah media cetak yang terbit di Surabaya dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Data-data dari sumber tertulis ini langsung dicatat pada kartu data berukuran tertentu sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan klasifikasi secara mudah. Di samping metode simak, penelitian ini juga menggunakan metode cakap. Dalam pelaksanaannya, metode cakap ini dilakukan secara langsung sehingga hal ini mengharuskan peneliti untuk mengangkat informan. Adapun informan yang dimaksud berjumlah lima orang yang dipilih dengan syarat-syarat tertentu.

Analisis data menunjukkan bahwa Argumen inti dan argumen noninti dalam bahasa Jawa dapat dibedakan berdasarkan ada atau tidak adanya pemarkah. Argumen inti cenderung tidak bermarkah, sedangkan argumen noninti biasanya bermarkah. Pemarkah tersebut biasanya berwujud preposisi. Di samping itu, secara fungsional argumen inti cenderung menempati posisi SUBJ dan OBJ. Dalam data tidak ditemukan argumen inti yang menempati posisi OBL. Barangkali argumentasinya adalah OBL dalam bahasa Jawa cenderung bermarkah meskipun pemarkah tersebut tidak selalu diungkapkan secara lahir.

Alternasi argumen inti dapat terjadi karena predikat atau verba itu bervalensi dua atau berargumen dua atau lebih dan kedua argumen atau lebih tersebut berstatus [+inti]. Syarat yang harus dipenuhi agar alternasi tersebut dapat terjadi adalah verba atau predikat tersebut harus berprefiks N-. Jika predikat atau verba itu berupa verba dasar atau verba-verba yang tidak berprefiks N-, alternasi itu pada umumnya tidak dapat terjadi.

Ada tiga macam mekanisme alternasi argumen inti dalam bahasa Jawa. Pertama, (a) argumen agen (peran teta tertinggi) mengalami penurunan status dari [+inti] menjadi [-inti], (b) turunnya status argumen agen itu diikuti juga oleh naiknya status argumen inti nonagen menjadi *a-subjec*, (c) verba mengalami perubahan morfologis dari *N-verb* menjadi *di-verb*. Mekanisme pertama ini terjadi apabila argumen agen berupa persona pertama jamak. Kedua, argumen agen tidak mengalami penurunan status menjadi [-inti], tetapi mengalami supresi atau tidak muncul dalam *surface structure*. Supresi ini kemudian diikuti oleh naiknya status

argumen inti nonagen menjadi a-subject. Bersamaan dengan itu, verba mengalami perubahan morfologis dari *N-verb* menjadi *tak-verb* atau *kok-verb*. Mekanisme kedua ini terjadi manakala argumen agen berupa persona pertama tunggal atau persona kedua. Ketiga. (a) argumen agen (peran teta tertinggi) mengalami penurunan status dari [+inti] menjadi [-inti], atau mengalami supresi, (b) turunnya status argumen agen atau supresi agen itu diikuti juga oleh naiknya status argumen inti nonagen menjadi *a-subjec*, (c) verba mengalami perubahan morfologis dari *N-verb* menjadi *di-verb*. Mekanisme pertama ini terjadi apabila argumen agen berupa persona ketiga tunggal atau jamak.

Mekanisme alternasi argumen inti yang terjadi pada verba bervalensi tiga pada prinsipnya sama dengan verba bervalensi dua. Hanya, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa argumen postverbal yang dapat mengalami kenaikan status menjadi a-subject hanyalah argumen beneficiary, sedangkan argumen theme tidak dapat. Hal ini sekaligus merupakan bukti bahwa bahasa Jawa termasuk bahasa yang berkategori *asymmetrical object*.

Alternasi argumen inti dalam bahasa Jawa selalu menimbulkan perubahan diatesis. Dalam bahasa Jawa, perubahan diatesis itu terjadi dari diatesis aktif (tidak bermarkah) menjadi diatesis pasif (bermarkah).

Dilihat dari perspektif *lexical mapping theory*, alternasi argumen inti itu dapat terjadi karena dalam bahasa Jawa peran teta tertinggi dapat mengalami perubahan properti. Pertama, peran teta tertinggi itu mengalami perubahan properti dari [-r] menjadi [+r]. Kedua, peran teta tertinggi itu mengalami perubahan dari [-r] menjadi [Ø]. Ketiga, peran teta tertinggi itu mengalami perubahan properti dari [-r] menjadi [+r] atau menjadi [Ø]. Perubahan-perubahan itu dapat menyebabkan terjadinya alternasi argumen inti.

## SUMMARY RESEARCH

Title Research : CORE ARGUMENT ALTERNATION IN JAVANESE  
DIALECT OF SURABAYA

Chief Researcher : Edy Jauhari

Member Researcher : -

Year of Research : 2005

Amount of Pages : 53 Pages

Department : Indonesian Department

Faculty : Faculty of Letter

University : Airlangga University

Source of Fund : DIP A Airlangga University Budget Year 2005 With SK  
Rector of Unair Number 4683/J03/PP/2005/ 4 July 2005.

---

Javanese as one of the big vernacular in Indonesia in fact have quite a lot analyzed by many linguists. Studied aspect even also enough flatten, including various ranks(phonology, syntax, morphology, and semantics). However, they usually use the traditional theory (structural) which these days have started left by many linguists because of various weakness.

This research try to study one aspect of Javanese syntax ( core argument alternation) by using is in perspective of different theory with all former linguists. Such theory is structure theory of lexical-functional or of lexical-functional grammar (LFG). Target of which will reach is to get comprehensive descriptive about core argument alternation in Javanese Dialect of Surabaya especially regarding (a) the property of core and noncore argument, (b) the mechanism of core and noncore argument alternation, and (c) the core argument alternation seen from is in perspective of lexical mapping theory (LMT).

Data in this research were collected by observation. This observation is conducted by not participating so that the data most obtained from document/ source



written. Sources written such are some medias printed in Surabaya and former research pickings. Moreover, the data in this research also use informants. The amount of informants are five and they are selected by certain conditions.

The result of the data analyses indicates that core argument and noncore argument in Javanese can be differentiated by marking. Core arguments tend to have marking while noncore arguments tend to do not have marking. The marking of noncore argument in Javanese is usually preposition. Beside that, functionally core arguments are tend to occupy the position of SUBJ and of OBJ. In the research data core argument which is in OBL position is not found. Perhaps the reason is that core arguments in OBL position in Javanese have to be marked although they are not always expressed in the surface structure.

The alternation of core argument can happen in Javanese because of the verbs have two or more core arguments. And the condition of the happening of alternation is that the verbs or the predicates must be attached by the prefix N-. If the verbs are not attached by the prefix N-, commonly the alternation can not be happened. So, the prefix N- in Javanese is the condition in order to have alternation.

There are three kinds of mechanism of core argument alternation in Javanese. First, (a) the agent argument (highest theta role) undergoes degradations of status from [+core] becoming [-core], (b) the degradation of the agent argument is followed by going up the core argument nonagent become a-subject, (c) the verb experiences morphological changing from N-verb become di-verb. This mechanism happened if the argument of agent in the form of plural first person. The second mechanism, (a) the agent argument experience of supresion or does not emerge in the surface structure, (b) the supresion is then followed by going up the status of core argument nonagent become a-subject. (c) At that time the verb undergoes morphological changing from N-verb become tak-verb or kok-verb. This mechanism is happened if the agent argument is the first single person or the second person. The third, (a) the argument argument undergoes degradation of status from [+core] become [-core] or experience of supresion, (b) The degradation of the agent argument or the supresion of agent is followed also by going up the status of core

argument nonagent become a-subject, (c) At that time the verb experience of morphological changing from N-verb become di-verb. This mechanism happened if the agent argument in the form of plural or single third person.

The mechanism of core argument alternation that happened at trivalent verb in principle is equal to the verb have valence to two. But what needs to be underlined by is that argument of post verbal able to experience heightening of status become a-subject only argument of beneficiary, while argument of theme can not. This fact at the same time represent evidence that Javanese can be categorized as asymmetrical object.

In the perspective of lexical mapping theory, core arguments of the verb can experience of alternation because in Javanese the highest theta role can undergoes changing of property. First, the highest theta role experience of change of property of [-r] becoming [+r]. Second, The highest theta role undergoes changing of property of [-r] becoming [Ø]. The third, the highest theta role experience of change of property of [-r] becoming [+r] or [Ø]. The changing of those property can cause the happening of core argument alternation.